

PROBLEM SOLVING MAHASISWA PADA MASA COVID-19Yanti Rosdiana¹, Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas²^{1,2}Program Studi Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: yanti.rosdiana@unitri.ac.id¹**Abstrak**

Pendidikan merupakan salah satu yang terdampak dari adanya penyakit covid-19. kegiatan sekolah maupun aktifitas apapun yang bergerumpul dialihkan menjadi daring atau *online* hal ini dikarenakan untuk mencegah terjadinya penyebaran dan perkembangan dari virus covid-19. Mahasiswa strata satu (S1) pada masa covid-19 ini dituntut untuk lebih berfikir kritis serta dapat memberikan inovasi-inovasi dalam menghadapi masa covid-19. Problem solving merupakan kunci mahasiswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi saat ini. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* dimana populasinya adalah sebanyak 63 responden, sedangkan sampel penelitiannya 50 responden dengan menggunakan simple random sampling. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester 7 program studi Agribisnis Universitas Tribhuwana Tungadewi. Data diambil dengan menggunakan kuesioner *The Attitudes Toward Problem Solving Scale (ATPSS)* dan telah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *Pearson Product Moment (r)* serta uji reabilitas dengan nilai 0,998 sehingga dinyatakan reliabel. Hasil dianalisis secara univariat dan dipaparkan secara distribusi frekuensi. Hasilnya adalah mahasiswa program studi agribisnis memiliki cukup problem solving.

Kata Kunci: Problem Solving, Belajar Daring, dan Masa Covid-19

Abstract

Education is one that is affected by the Covid-19 disease. school activities or any group activities are being transferred to online or online this is due to prevent the spread and development of the covid-19 virus. Undergraduate students (S1) during the COVID-19 period are required to think more critically and be able to provide innovations in dealing with the Covid-19 period. Problem solving is the key for students in overcoming the problems they face today. This type of research is descriptive, where the population is 63 respondents, while the research sample is 50 respondents using simple random sampling. The research was conducted on 7th semester students of the Agribusiness study program at Tribhuwana Tungadewi University. The data were taken using The Attitudes Toward Problem Solving Scale (ATPSS) questionnaire and validity test was carried out using Pearson Product Moment (r) and reliability test with a value of 0.998 so that it was declared reliable. Results analyzed univariately and presented in a frequency distribution. The result is that students of the agribusiness study program have sufficient problem solving.

Keywords: Problem Solving, Online Learning, and the Covid-19 Period

Pendahuluan

Covid 19 merupakan penyakit jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019, dimana pada saat penyakit ini datang memberi beberpa dampak. Pendidikan merupakan salah satu yang terdampak dari adanya

penyakit covid-19 ini. Dalam kebijakan pendidikan pemerintah Indonesia mengeluarkan surat Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, yang menyakan bahwa kegiatan sekolah maupun aktifitas apapun yang bergerumpul dialihkan

menjadi daring atau *online* hal ini dikarenakan untuk mencegah terjadinya penyebaran dan perkembangan dari virus covid-19.

Kebijakan pemerintah menyebabkan seluruh instalasi pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi membuat perubahan saat pembelajaran dan mengalami beberapa perubahan dimana yang sebelumnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka sekarang harus menggunakan media *online*. Hal ini membuat peserta didik harus bisa menggunakan media pembelajaran daring (*online*) (Cintiasih, 2020).

Mahasiswa strata satu (S1) pada masa covid-19 ini dituntut untuk lebih berfikir kritis serta dapat memberikan inovasi-inovasi dalam menghadapi masa covid-19 ini (Salami, 2006). *Problem solving* merupakan kunci mahasiswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi saat ini (Partani, 2013). *Problem solving* sendiri adalah proses dalam usaha mencari urutan yang benar dari alternatif jawaban mengarah pada salah satu sasaran atau bisa dikatakan bahwa mencari pemecahan yang ideal dalam suatu permasalahan (Chaplin, 2021).

Berbagai masalah baik yang besar, kecil, ringan ataupun berat suatu permasalahan

tergantung pada seseorang tersebut dalam menyikapinya, hal inilah yang membuat seseorang perlu memiliki kemampuan *problem solving* (Chaplin, 2021). Kemampuan *problem solving*/ pemecahan masalah sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai masalah yang dirasakan seseorang baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam suatu pekerjaan (Titin &Yokhebed, 2018). Dalam menyelesaikan masalahnya mahasiswa harus memiliki kemampuan *problem solving* seperti mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan, memilih solusi yang terbaik, berfikir lebih kritis, serta melakukan evaluasi (Barkman. S & Matchmes. K, 2002).

Mahasiswa cenderung kurang berfikir kritis dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan yang diambil oleh mahasiswa bukannya malah menyelesaikan masalah namun justru menambah persoalan-persoalan baru. Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai proses mental atau proses kognitif yang mengakibatkan pemilihan tindakan diantara beberapa scenario alternatif. Faktor seperti social, perbedaan pendapat, kognitif serta perbedaan interpersonal juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Punithavathi, 2013).

Mahasiswa Program Studi Agribisnis sudah melakukan pembelajaran daring (*online*). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 5 mahasiswa yang menjalani proses pembelajaran daring (*online*) selama pada masa covid-19 menunjukkan bahwa mereka sulit mengambil keputusan saat tugas perkuliahan banyak, kadang merasa penat dengan kondisi daring (*online*), sehingga kadang mereka tidak mengikuti perkuliahan. Berdasarkan hasil studi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan mengetahui ketepatan *problem solving* mahasiswa program studi agribisnis pada masa covid-19 di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Metode

deskriptif adalah desain dari penelitian ini, dimana popu lasinya adalah sebanyak 63 responden, sedangkan sampel penelitiannya 50 responden dengan menggunakan *simple* random sampling. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester 7 program studi Agribisnis Universitas Tribhuwana Tunggadewi. Data diambil dengan menggunakan kuesioner *The Attitudes Toward Problem Solving Scale* (ATPSS) dan telah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *Pearson Product Moment*

(*r*) serta uji reabilitas dengan nilai 0,998 sehingga dinyatakan reliabel .

Hasil Analisis

Karakteristik Responden berdasarkan usia mahasiswa Agribisnis Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia mahasiswa Agribisnis Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
20-23	39	78,0
24-26	11	22,0
Total	50	100

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Semester mahasiswa Agribisnis Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

Semester	Frekuensi (N)	Persentase (%)
7	32	64,0
8	10	20,0
9	8	16,0
Total	50	100

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin mahasiswa Agribis Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Perempuan	31	62,0
Laki-Laki	19	38,0
Total	50	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Problem Solving* mahasiswa Agribisnis Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Problem Solving	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	18	36,0
Cukup	19	38,7
Kurang	13	26,0
Total	50	100

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan *problem solving* responden adalah cukup, hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya adalah factor jenis kelamin. Dari hasil penelitian ini didapatkan jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan. Pada tahap memahami masalah seorang perempuan membaca masalah setidaknya dua kali sedangkan pada laki-laki cukup satu kali.

Penelitian Darisno (2019) memaparkan bahwa dalam memecahkan masalah laki-laki lebih cepat dari pada perempuan dimana pada saat menyelesaikan masalah laki-laki perempuan hasilnya lebih tinggi laki-laki. Perbedaan proses pemecahan masalah antara laki-laki dan perempuan lebih disebabkan karena pengalaman dalam memecahkan masalah sebelumnya. Pengalaman yang sama akan membentuk skema pemecahan yang relative sama, namun tidak bisa dihindari adanya

perbedaan-perbedaan karena dari proses pikir mereka yang berbeda.

Pentingnya kemampuan memecahkan masalah tidak hanya terimplikasi pada penyelesaian masalah sehari-hari, melainkan juga pada permasalahan belajar (Paidi, 2010). Wardani (2014) juga mengemukakan bahwa siswa laki-laki tampil lebih baik dalam pemecahan suatu masalah dari pada perempuan. Dimana bahwa terdapat factor perbedaan tersebut diantaranya temprament, pengetahuan dasar, keterampilan berfikir kritis dan komunikasi, tipe kepribadian, intelegensi dan psikologis.

Faktor lain yang mempengaruhi *problem solving* mahasiswa agribisnis cukup adalah usia, dimana usia reponden yang paling dominan adalah rentan usia 20-23. Pada usia ini seseorang sudah mulai memahami tentang keputusan dalam mengambil masalah dan berfikir kritis. Dimana mahasiswa harus mampu menguasai permasalahan ataupun persoalan apapun , mempunyai cara berfikir positif terhadap dirinya (Kholidah dan Alisa, 2012).

Problem Solving pada penelitian ini sebagian kecil adalah kurang, salah satu factor yang mempengaruhi adalah kecemasan. Kecemasan dapat dikatakan sebagai perasaan tegang gelisah, kerisauan

yang menyebabkan seseorang sulit dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Estee (2010) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan tinggi dalam bidang akademik dapat berdampak yang kurang baik bagi kesehatan dan juga memunculkan *problem solving* yang tidak efektif. Sedangkan pada seseorang yang memiliki kemampuan *problem solving* yang lebih efektif akan mampu untuk menemukan serta mengembangkan berbagai cara untuk mengatasi gangguan dan stress keseharian, terutama yang dialami mahasiswa pada masa covid-19 ini.

Referensi

- Cintiasih, T. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SD PTQ ANNIDA Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020.
- Dorisno. (2019). Hubungan Gender dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal PGMI*. 9(1):1-108
- Estee, L. A. (2010). The relation between test anxiety, distractibility and academic performance. Doctoral dissertation. Retrieved From ProQuest Dissertation and Theses database. (UMI No. 3436499).
- Salami, S. O., & Aremu, A. O. (2006). Relationship between problem-solving ability and study behaviour among school-going adolescents in southwestern Nigeria.
- Patnani, M. (2013). Upaya meningkatkan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis, online1*(2), 130-142.
- Barkman, S., & Machtmes, K. (2002). Solving problems survey. Youth Life Skill Evaluation Project at Penn State. CYFAR Life Skills Project at Texas A&M University. *JURNAL*.
- Kholidah, E. N. & Alsa. A. (2012). Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 39, No. 1, Hal 69-71.
- Zohar, D. Marshal, Ian. (2007). Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Mizan.
- Paidi. (2010). Model Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Biologi di SMA. Prosiding, Seminar Nasional. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Wardani. (2014). Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Perbedaan Jenis kelamin." *Jurnal Pendidikan Matematika STIKIP PGRI Sidoarjo*. 2(1): 99-108.